

PERANAN DOA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PARA SUSTER KONGREGASI AMALKASIH DARAH MULIA DI KOMUNITAS KOTA BARU YOGYAKARTA

Petra Periani Halawa¹, B. Agus Rukiyanto²

^{1, 2}Universitas Sanata Dharma

*rukysj@gmail.com (*email: korespondensi*)

Abstrak. Persoalan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan doa dalam pembentukan karakter Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengkaji peranan doa dalam pembentukan karakter para suster ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah para suster kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa berperan penting dalam pembentukan karakter para suster ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa doa membentuk kepribadian yang rendah hati, doa membentuk kematangan emosional, doa membentuk kematangan sosial, doa membentuk sikap tanggung jawab, doa membentuk karakter setia, dan doa membentuk karakter yang bermoral. Dengan demikian, bertitik tolak dari hasil pembahasan, maka secara garis besar menunjukkan bahwa doa merupakan kegiatan harian yang berdaya guna dalam upaya membentuk karakter para suster kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta.

Kata Kunci: Doa, Karakter, Suster-suster Kongregasi ADM, Peran doa dalam pembentukan karakter

1. Pendahuluan

Tema seputar karakter menjadi topik perbincangan yang serius pada dunia dewasa ini. Pada dasarnya karakter menjadi salah satu tolak ukur kualitas pribadi manusia. Seorang pribadi manusia dikatakan berkualitas apabila mempunyai karakter yang baik. Indikator karakter yang baik adalah segala bentuk tutur kata, sikap dan perilaku yang sepadan dengan norma dan aturan moral yang terkandung di dalam budaya, keyakinan dan aturan hidup berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, seorang pribadi dikatakan tidak berkualitas jika memiliki karakter buruk seperti: pembohong, korupsi, egois, pemaarah dan segala bentuk perkataan, pikiran dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan banyak orang. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi perhatian serius di segala bidang kehidupan seperti: bidang pendidikan, kebudayaan, keagamaan, dan politik (Meti Handayani, 2019:184).

Seseorang dengan karakter yang baik akan menemukan sikap atau tindakan yang berguna dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks hubungan dengan orang lain. Seseorang dengan karakter yang baik akan memiliki sensitivitas terhadap lingkungan di mana mereka tinggal dan sensibilitas terhadap orang lain, apakah mereka adalah anggota keluarga, komunitas atau dalam kehidupan bangsa. Selain itu, orang-orang dengan karakter

yang baik selalu memiliki cita-cita untuk menciptakan kedamaian dengan orang lain dengan memaafkan kesalahan mereka, dengan rendah hati meminta maaf ketika bersalah. Karakter yang baik juga terlihat dalam kemampuannya untuk menciptakan kedamaian batin yang dapat membantunya memproses emosi dan meningkatkan situasi menjadi baik. Pembentukan karakter memerlukan lingkungan yang baik dan menunjang agar terlaksananya proses pembentukan karakter tersebut (Komara, 2018: 18). Dalam hal ini peran kongregasi Suster ADM sebagai komunitas religius sangat penting.

Bagi para suster ADM di Kota Baru Yogyakarta, pembentukan karakter menjadi salah satu fokus pembinaan serta mendapat perhatian serius dalam seluruh proses formasi. Sebagaimana seorang biarawati yang mengabdikan hidup seutuhnya demi tugas pelayanan, ia harus mempunyai karakter yang baik agar menjadi teladan bagi sesama dan bagi proses pendewasaan pribadi. Penulis mencoba menggali karakter yang dimiliki oleh para suster ADM di Komunitas Kota Baru, Yogyakarta. Para suster ADM yang tinggal di komunitas Kota Baru Yogyakarta memiliki sikap dan perilaku yang berbeda yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang beragam, budaya, sosio-ekonomi, suku dan adat. Faktor-faktor tersebut turut membentuk karakter masing-masing sehingga butuh pendampingan dan arahan agar mampu membentuk karakter yang baik sebagai pelayan Tuhan.

Kenyataannya banyak persoalan yang terjadi dalam kehidupan membiara mulai dari persoalan antarpribadi, persoalan pribadi dengan komunitas, maupun persoalan pribadi dengan masyarakat sekitar. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua itu berkaitan dengan persoalan karakter. Dengan demikian pembentukan karakter bukan pekerjaan sekali jadi melainkan proses berkelanjutan seumur hidup. Komunitas Kota Baru Yogyakarta memiliki cara tersendiri untuk membentuk karakter para suster yaitu melalui kegiatan doa. Hidup orang beriman tidak terlepas dari doa. Dalam berdoa orang beriman menjalin relasi personal dengan Allah melalui ungkapan perasaan yang disampaikan kepadaNya, entah itu perasaan gembira, syukur, sedih, baik di waktu sehat dan sakit. Hermina Korten, sebagaimana dikutip oleh Kres mengatakan bahwa doa merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Lebih lanjut Kres menegaskan bahwa isi komunikasi manusia dengan Tuhan dalam doa dapat berupa ucapan syukur, permohonan dan harapan-harapan. Doa sesungguhnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ziarah hidup Para Suster ADM (Kres, 2021: 69).

Doa sangat membantu Para Suster ADM dalam penghayatan hidup sebagai biarawati, sebagai orang beriman dan dalam menjalankan tugas pelayanan setiap hari baik di dalam biara maupun pelayanan kepada masyarakat. Secara sederhana doa dapat dipahami sebagai alat komunikasi kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Doa adalah kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi oleh manusia sebagai makhluk beriman dalam kehidupan ini. Melalui doa, Para Suster ADM membangun relasi yang intim kepada Allah dan mampu menyegarkan jiwa, memberikan penguatan dan semangat menjalani hidup sehari-hari di biara dan di lingkungan masyarakat. Doa mengungkapkan kerendahan diri di hadapan Allah sembari menyadari diri sebagai makhluk yang sangat terbatas.

Salah satu program harian yang dilakukan para suster ADM adalah doa. Ada tiga jenis doa: pagi, siang, dan malam. Dua kategori kegiatan doa adalah doa kelompok dan doa individu. Seseorang dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui doa pribadi. Sementara doa kolektif menyoroti konsep hubungan persekutuan dalam semangat cinta dan persaudaraan. Seseorang akan mengekspresikan imannya lebih sepenuhnya dan dalam lingkungan persaudaraan dan cinta melalui kegiatan doa kelompok, yang akan meningkatkan iman orang itu. Ini menunjukkan bagaimana doa adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari suster-suster ADM. Bahkan doa, menjadi salah satu prioritas utama

dalam hidup seorang biarawati. Sebaliknya, hidup tanpa berdoa, membuat seorang suster ADM akan kehilangan jati dirinya sebagai seorang biarawati.

Dalam hal ini doa secara khusus berguna bagi pembentukan karakter. Meskipun ada sebagian suster yang mengakui adanya tantangan dalam berdoa. Tantangan-tantangan tersebut tampak seperti merasa bosan atau jenuh, sulit membangun niat dan konsentrasi, malas, mengantuk, dan kelelahan. Meskipun demikian, selalu ada usaha pribadi dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, penghayatan hidup doa bagi Para Suster ADM sesungguhnya tetap berperan bagi pembentukan karakter. Peran doa tersebut dapat terlihat seperti doa dapat membentuk kematangan emosional dan sosial Para Suster ADM, doa membentuk Para Suster ADM menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab, lebih peka akan kekurangan sesama, dekat kepada orang kecil, orang miskin dan terlantar, doa membantu Para Suster dalam menghayati kaul, doa memampukan Para Suster ADM untuk bijaksana menerima peristiwa-peristiwa dalam hidup, doa membentuk Para Suster menjadi pribadi yang suka mengasihi sesama, membentuk Para Suster ADM menjadi pribadi yang kontemplatif. Santo Efraim dari Siria menegaskan hal ini, “Kebajikan-kebajikan hidup terbentuk melalui doa. Doa memelihara kesederhanaan. Doa memadamkan amarah. Doa menaklukkan gengsi dan iri hati. Doa menarik kita kepada jiwa Roh Kudus, dan mengangkat kita menuju surga.” (Desiderius dan Eufrosina, 2023).

Namun, tidak semua suster ADM menyadari dampak positif dari doa. Doa dipandang hanya sebagai aturan belaka bukan sebagai sarana pembentukan karakter diri. Doa dijalankan setengah-setengah sehingga tidak berdampak pada perubahan relasi yang harmonis dengan Tuhan dan sesama. Kenyataan ini menggugah penulis untuk mengkaji dan memperdalam peran doa bagi pembentukan karakter Para Suster ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta. Pembentukan karakter bukanlah pekerjaan yang mudah melainkan suatu usaha sadar yang membutuhkan komitmen yang kuat. Selain itu, usaha untuk membentuk karakter ini pun merupakan suatu perjuangan terus-menerus yang berlangsung seumur hidup.

1.1. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa tulisan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Para Suster Kongregasi ADM. Pada Tahun 2012, Maria Ngango, Mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Program Studi Ilmu Pendidikan Keagamaan Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, menulis skripsi berjudul: “Penghayatan Spiritualitas Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia dalam Rangka meningkatkan Semangat Pendampingan Petugas Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Palang Biru Gombong, Jawa Tengah”. Penulis mengamati pelaksanaan pendampingan petugas pastoral orang sakit belum sepenuhnya disemangati oleh spiritualitas kongregasi ADM. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud meningkatkan semangat pelayan pastoral orang sakit dengan menghayati spiritualitas ADM dengan metode katekese model SCP (*Shared Christian Praxis*). Penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Berdasarkan hasil temuan, penghayatan spiritualitas ADM bagi pelayan pastoral dapat meningkatkan semangat para petugas pastoral orang sakit di Rumah Sakit palang Biru Gombong, Jawa Tengah (Maria Ngango, Skripsi: 2012, viii-ix).

Tahun 2014, Maria Theodora Dhone, Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Program Studi jurusan pendidikan keagamaan Katolik menulis skripsi berjudul “Spiritualitas Amalkasih Darah Mulia dalam Menghayati Kaul Ketaatan Suster-suster Amal Kasih Darah Mulia di Komunitas Kota Baru Yogyakarta”. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan wawancara. Hasil temuannya menunjukkan bahwa Suster tingkatan medior membutuhkan pendampingan serius dan pendalaman spiritualitas yang membantu mereka

untuk lebih menghayati kakul ketaatan. Penulis menawarkan rekoleksi sebagai solusi untuk mendukung temuan ini (Maria Dhone, Skripsi: 2014, viii).

Pada Tahun 2015, Elisabet Marta Bili Lete, Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menulis di Jurnal dengan Judul: “Peranan Kongregasi Amalkasih Darah Mulia terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Gombang”. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis memilih Yayasan Sosial Seraphine Gombang, Jawa Tengah sebagai tempat penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa Kongregasi Amalkasih Darah Mulia di Gombang berperan dalam mengembangkan usah mikro dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Elisabet Lete, Skripsi: 2015, v).

Dari hasil penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis sejauh ini tentang peranan doa dalam pembentukan karakter, kajian tema tentang peranan doa dalam pembentukan karakter para suster ADM Kota Baru Yogyakarta belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk sementara, pembahasan tentang tema ini masih sangat baru.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yaitu kombinasi antara pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data, penulis menerapkan cara wawancara dan studi dokumen. Ketika peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diselidiki, peneliti dapat menggunakan wawancara sebagai pendekatan pengumpulan data. Peneliti juga dapat mengambil keuntungan dari wawancaranya jika peneliti menginginkan untuk mempelajari lebih lanjut tentang responden secara mendalam (Sugiyono, 2022:114). Penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur (*Structured Interview*), yaitu dalam melakukan wawancara, penulis telah mempersiapkan instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sebelum wawancaranya dimulai. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diajukan pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya (Sugiyono, 2022: 115).

2.1. Persiapan Sampel

Subjek penelitian adalah Para Suster ADM Komunitas Kota Baru Yogyakarta yang berjumlah 22 orang. Penulis menggunakan teknik *purposive*, yakni menentukan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pengambilan sampel tidak akan digeneralisasikan ke populasi sebab pengambilan sampel tidak diambil secara random (Sugiyono, 2022:94). Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh penulis dari salah satu Suster ADM Komunitas Kota Baru, jumlah Suster di komunitas Kota baru Yogyakarta per Mei 2023 adalah 22 orang. Dari 22 orang suster, penulis memilih 10 orang suster yang akan diwawancara. Alasan penulis memilih hanya 10 orang suster sebagai peserta adalah karena penulis berasumsi bahwa dengan partisipasi sebanyak 10 orang mereka telah mewakili saudara-saudara lainnya.

2.2. Teknik Analisis Data

Dalam buku Sugiyono (2022:130), Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses sistematis menemukan dan mengatur data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengatur data, menggambarannya menjadi unit, mensintesis, mengaturnya menjadi pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

analisis data yang dimodelkan oleh Miles dan Huberman. Ada beberapa langkah dalam analisis data ini, yaitu: pengumpulan data, pengurangan data (reduksi data), analisis data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

A. Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data umumnya menggunakan kuesioner atau tes tertutup. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau kombinasi aktivitasnya (Triangulation). Pengolahan data membutuhkan waktu sehari-hari, mungkin bahkan membutuhkan waktu satu bulan, sehingga data yang diperoleh akan berlimpah. Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi umum dari situasi sosial / objek yang dipelajari, semua yang dilihat dan didengar dicatat. Dengan cara ini, para peneliti akan mendapatkan sejumlah besar data dan memperoleh data yang bervariasi (Sugiyono 2022:134).

B. Data Reduction (Reduksi Data)

Mengurangi data berarti meringkas, memilah, dan memilih hal-hal dasar, fokus pada hal yang penting yang sesuai dengan tema penelitian. Dengan demikian, data yang telah dikurangi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan membuatnya lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut, dan mencarinya jika diperlukan. Pengurangan data dapat dibantu dengan perangkat elektronik seperti komputer, dengan mencantumkan kode pada aspek tertentu (Sugiyono 2022:134-135).

C. Data Display (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah berikutnya adalah menampilkan data (menyajikan data). Jika dalam penelitian kualitatif presentasi data biasanya dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, piktogram dan sebagainya. Melalui presentasi data, maka data diatur, terstruktur dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, presentasi data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sebagainya (Sugiyono 2022:137). Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks naratif (Sugiyono, 2022:137). Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi, untuk merencanakan pekerjaan berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

D. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat masih sementara, dan akan berubah jika tidak ada bukti yang ditemukan-bukti yang kuat yang mendukung tahap berikutnya dari pengumpulan data. Tetapi ketika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat para peneliti mengumpulkan kembali data, maka kesimpulan yang dibuat adalah kesimpulan yang dapat dipercaya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin mampu menjawab rumus masalah yang diformulasikan dari awal, tetapi juga mungkin tidak, karena seperti yang dinyatakan bahwa rumusan masalah dan masalah dalam penelitian kuantitatif masih sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono 2022: 142).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Doa

Darminta mengatakan bahwa doa merupakan ungkapan kerendahan hati akan keterbatasan diri sekaligus usaha untuk menemukan sosok yang dapat diajak untuk berdialog

dengan tujuan mengatasi keterbatasan dan kelemahan diri manusia (Darminta, 1981: 9-11). Lebih lanjut Darminta menegaskan bahwa doa berarti komunikasi timbal balik antara Allah dan manusia. Di satu sisi, manusia menjadi pendengar sabda Allah lewat suara, apa yang dirasakan, dan apa yang dialami, serta lewat Kitab Suci (Darminta, 1981: 17-18).

Menurut Louis Evely, doa dipahami ke dalam dua hal: *Pertama*, menekankan rahmat sebagai roh yang mendorong manusia untuk berjumpa dengan Allah. Kemauan manusia untuk berdoa bukan semata-mata karena kemauan manusia, melainkan ada kuasa rahmat. Perjumpaan tersebut membantu manusia untuk dapat mengenal serta membedakan kehendak Tuhan dan kehendak setan (Evely, 1973: 17). *Kedua*, sebagai pengalaman iman yaitu menyadari panggilan Allah di dalam hidup dan menyadari tugas dan tanggung jawab dari pihak manusia sebagai anak Allah (Evely, 1973: 22-24).

Dhavamony lebih menekankan doa sebagai tindakan religius yang lahir dari kesadaran manusia akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Baginya, doa sebagai tindakan religius harus berdampak sosial artinya manusia siap menjadi pelaku kasih dalam kehidupan bersama yang lain. Oleh karena itu, hal utama yang wajib dimiliki oleh manusia adalah keterbukaan hati kepada Allah artinya menuntut manusia untuk mengakui keterbatasan, ketergantungan, kelemahan, bahkan keberdosaan diri (Nouwen, 1973: 19-20).

Katekismus Gereja Katolik mengutip pandangan St. Theresia Kanak-kanak Yesus memahami doa sebagai detak jantung, sebuah pandang langsung ke atas, sebuah teriakan terima kasih dan cinta di tengah-tengah sukacita dan kesulitan. Kehidupan manusia di bumi dipandang sebagai persiapan untuk ke Surga. Pandangan tersebut berfungsi untuk memusatkan perhatian manusia pada Tuhan. Melalui doa manusia dapat mengenal pribadi Allah yang penuh belaskasihan dan cinta yang tidak terbatas (KGK No. 2559). Doa bukanlah suatu kegiatan rohani yang membosankan melainkan harus dipandang sebagai relasi konkret antara manusia dengan Allah dalam suasana penuh cinta dan kasih sayang. Allah yang dirindukan oleh manusia dalam doa telah menampakkan diri-Nya secara nyata dalam Putra-Nya Yesus Kristus. Persatuan dengan Allah dalam diri Yesus Kristus dibimbing oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, doa merupakan pengalaman persekutuan dengan Allah Tritunggal (KGK. 2565).

Berdasarkan pengertian tentang doa tersebut di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, doa merupakan ungkapan iman dari pihak manusia kepada Allah yang mencakup ekspresi rasa syukur dan permintaan bantuan. *Kedua*, doa dipandang sebagai sarana yang menuntun manusia untuk mengarahkan dirinya kepada Tuhan sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, melalui doa, manusia mampu menjalani hidup dengan tekad, penuh harapan kepada Tuhan, dan bergantung kepada-Nya dalam segala hal. Konsekuensi logisnya bahwa manusia yang lalai dalam menjalankan doa mudah jatuh ke dalam semua kesulitan dan rintangan kehidupan serta menjerumuskan manusia ke dalam kesenangan material. *Ketiga*, doa merupakan suatu dialog dua arah yakni komunikasi yang dibangun dari pihak manusia kepada Allah dan komunikasi Allah kepada manusia.

3.1.2. Tujuan Doa

Adapun tujuan doa yaitu: *Pertama*, untuk mengenal Allah, melayani Allah dan taat kepada Allah. Doa bertujuan untuk mengenal Allah sebagai asal segala sesuatu, Pencipta langit dan bumi. Oleh karena itu, manusia wajib mengenal Allah. Pengenalan terhadap Allah diwujudkan dalam sikap melayani Allah dan taat kepada perintah-Nya. Pada prinsipnya, perintah Allah selalu mendatangkan kebaikan bagi manusia (Nepho, 2020: 19).

Kedua, mengenal diri sendiri. Doa juga bertujuan untuk meningkatkan kesuburan setiap individu. Doa berdampak positif bagi kualitas diri seorang pendoa. Kebenaran ini dibuktikan dalam berbagai penelitian empirik di bidang kesehatan mental. Margaret M. Poloma dan Brian F. Pendleton sebagaimana dikutip oleh Besly dalam jurnal ABDIEL. Margaret dan

Brian meneliti sejauh mana efektifitas empat tipe doa (doa dalam bentuk percakapan sehari-hari, doa permohonan, doa ritual, dan doa meditatif) bagi kesehatan mental seseorang yang berdoa. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa doa memberi pengaruh terhadap kualitas hidup (Besly, 2019: 35).

Ketiga, meningkatkan kecerdasan sosial. Artinya relasi yang baik dengan Tuhan menjiwai seluruh kepribadian seseorang dalam meningkatkan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial dipahami sebagai sikap peduli, empati, saling menolong, mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mewujudkan kebaikan bersama (Darminta, 1981: 62-63).

3.1.3. Unsur-unsur Doa

Ada empat unsur dalam berdoa yaitu: *Pertama*, syukur. Syukur merupakan ucapan terima kasih yang diarahkan kepada Allah, Sang Pencipta kehidupan. Kegiatan mengucap syukur kepada Allah dimaknai sebagai doa. Melalui doa, manusia mengekspresikan ungkapan hatinya yang terdalem kepada Allah. Manusia sebagai ciptaan-Nya memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang dialaminya atau dimilikinya adalah suatu pemberian cuma-cuma dari pihak Allah. Dalam hal ini, ada suatu kesadaran yang mendalam bahwa dalam segala tingkah laku, perbuatan, pengalaman hidup terdapat campur tangan Allah yang tak kelihatan (Abineno, 1994: 139-142).

Kedua, pujian. Pujian merupakan ungkapan hati atau ekspresi iman manusia akan kebaikan dan keagungan Tuhan. Pujian kepada Sang Pencipta menjadi ungkapan ketulusan dari pihak manusia yang lahir dari kedalaman jiwa. Pujian kepada Allah tersebut selain karena perbuatanNya yang besar, tetapi juga karena keberadaanNya sebagai Allah, Pencipta alam semesta, Allah yang mengalahkan segala sesuatu, Tuhan yang keagungan-Nya tak terhitung dan tak tertandingi oleh apapun dan siapa pun. Dengan kata lain, pujian adalah bentuk doa yang secara langsung mengakui bahwa Tuhan adalah Tuhan. Pujian kepada Allah dilakukan oleh pihak manusia tanpa adanya kepentingan apapun (Kompendium KGK, 2009: 185-186).

Ketiga, permohonan. Katekismus juga menyatakan bahwa permohonan seorang Kristen berpusat pada keinginan dan pencarian untuk Kerajaan yang akan datang. Oleh karena itu, dasar utama spiritualitas doa permohonan adalah untuk melihat doa sebagai sarana untuk menyesuaikan keinginan manusia dengan keinginan Tuhan, sebagai cara untuk bersatu dengan Tuhan yang merupakan sumber kehidupan, dan bukan untuk menjadikan Tuhan sebagai alat untuk memenuhi keinginan manusia. Dengan kesadaran ini, doa menjadi salah satu elemen penting dari doa (KGK no. 2632).

Keempat, pengakuan dosa. Pengakuan dosa dapat dipahami sebagai pernyataan yang dibuat oleh manusia untuk mengakui sikap, pikiran dan perkataannya yang melanggar hukum Tuhan. Berbagai keterbatasan alamiah manusia juga mempengaruhi dia untuk jatuh ke dalam dosa. Peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa berasal dari hati manusia yang dipenuhi dengan egoisme untuk menjadi manusia bebas tanpa ingin terikat oleh peraturan Tuhan (Harun, 1999: 232).

3.1.4 Jenis-jenis Doa

Doa dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu doa pribadi dan doa bersama. Doa pribadi adalah ungkapan hati kepada Allah secara pribadi tanpa melibatkan banyak orang. Sedangkan doa bersama berarti mengangkat hati secara bersama, mengarahkan hati kepada Tuhan, dengan rendah hati menyatakan diri sebagai anak-anak Tuhan dan mengakui Dia sebagai Bapa. Doa bersama adalah gerakan hati semua orang percaya yang karena keinginan hati

mereka, berkumpul dan bersatu dalam suasana persaudaraan dan cinta untuk bersama-sama mengarahkan kepala dan pikiran mereka kepada Tuhan melalui pujian, doa dan ekspresi hati (Alberto, 2008: 62).

3.2. *Doa Menuju Identitas Religius*

Berdoa sebagai seorang religius berarti berkomunikasi dengan Allah sebagai seorang perawan miskin dan taat. Bagi seorang religius, berkomunikasi dengan Tuhan berarti mau berbicara dalam cinta yang tak terbagi. Artinya hanya Tuhanlah yang dituju dan kepentingan Tuhan sajalah yang dicari, serta berani meninggalkan kehendak pribadi, cinta diri, cinta kepada sesama yang tidak teratur. Doa berarti mendekati Tuhan dengan hati suci, bersih, tanpa syarat, penuh penyerahan dan penuh kepercayaan. Oleh karena itu, seorang religius mengosongkan diri terlebih dahulu dari segala kesibukan-kesibukan, kepentingan pribadi, segala macam persoalan. Doa berarti pengosongan diri (Fil. 2:7-8). Mendekati Tuhan dengan hati yang suci dan bersih, dengan pengosongan diri berarti mau terbuka dan mendengarkan apa yang akan dikatakan oleh Tuhan. Manusia ingin menyerahkan diri seutuhnya kepada kehendak Allah, menjadikan kehendak Allah sebagai pedoman hidup dan siap melaksanakannya kapan pun.

Seorang religius yang berdoa mempersembahkan hidupnya yang perawan, miskin dan taat. Keinginan untuk dikembangkan dan dibentuk oleh Allah dalam keperawanan, kemiskinan dan ketaatan akan membentuk identitas seorang religius dalam doa. Doa seorang religius harus disertai oleh keinginan, agar hidup yang telah disucikan lewat keperawanan, kemiskinan dan ketaatan semakin bertumbuh dan berkembang sesuai dengan orientasi panggilan hidup itu. Doa seorang religius yang perawan, miskin dan taat akan diwarnai oleh segala resiko salib yang menyertainya. J. Darminta, dalam bukunya berjudul “Doa Berdoa”, mengutip nasehat Santa Theresia Avila yang ditujukan kepada para suster. Santa Theresia menekankan poin utama bagi seorang biarawati yaitu harus menghayati keperawanan, kemiskinan dan ketaatannya dengan cara mengambil jalan penderitaan sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan. Bukan pandai merangkai kata indah dan membuat janji-janji kepada Tuhan sebagai kata-kata kosong. Di dalam nasehat ini, terkandung sebuah perintah bagi kaum religius untuk memberikan dirinya dibentuk dan dibimbing Tuhan lewat jalan salib. Identitas seorang religius justru akan ditemukan dalam jalan salib seorang perawan, seorang miskin dan taat (Darminta, 1981: 21-22).

3.3. *Pengertian Karakter*

Kata “karakter” seperti yang dikutip oleh Zaim Elmubarok berasal dari kata Yunani *kharassein* yang berarti menandai dan menggambarkan, melukis, memahat. Pada abad ke-14, kata karakter digunakan secara luas dalam bahasa Perancis. Dalam bahasa Inggris adalah *character* dan kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai karakter. (Zaim Elmubalok, 2008: 102). Kamus Bahasa Indonesia, memahami kata “karakter” mengacu pada kebiasaan, kualitas mental, moral, atau perilaku yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter juga dapat berarti huruf, angka, spasi, simbol khusus yang dapat muncul di layar dengan papan ketik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 682). Karakter mengacu pada serangkaian kognitif (pengetahuan), sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter juga dipahami sebagai sikap mental, moral, atau pembawaan diri sehari-hari yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter dipengaruhi oleh norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat (Poerwadarminta, 1953: 445). Dalam hubungan dengan psikologi, Karakter berhubungan dengan pembawaan pribadi seseorang yang meliputi: perilaku, kebiasaan, suka, tidak suka, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai, dan pola pikir (Save Dagung, 2006: 381).

Menurut Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'min, karakter adalah seperangkat nilai yang mengarah ke sistem, yang mendasari pikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter yang baik dinyatakan dalam kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti pikiran yang baik, hati yang baik dan perilaku yang baik. Menjadi baik berarti mengetahui yang baik dan melakukan yang baik (Fatchul, 2011: 160). Coon sebagaimana dikutip oleh Zubaedi menjelaskan bahwa pemahaman karakter adalah penilaian subjektif dari kepribadian seseorang dan berkaitan dengan atribut kepribadiannya yang mungkin atau mungkin tidak diterima oleh masyarakat umum. Karakter berarti kebiasaan atau kepribadian. Karakter adalah keseluruhan perilaku psikis yang membuatnya khas dalam cara berpikir dan bertindak (Zubaedi, 2011: 8).

Fatchul mu'in menekankan pemahaman karakter dengan memberikan ciri-ciri karakter sebagai berikut: *Pertama*, karakter berkaitan dengan sikap seseorang dalam perjumpaan dengan orang lain. *Kedua*, karakter merupakan pembawaan diri seseorang berdasarkan pengaruh dari nilai dan keyakinan. *Ketiga*, karakter menunjuk pada sifat alamiah atau sifat bawaan seseorang sejak lahir. *Keempat*, karakter berkaitan dengan sikap menunjukkan diri apa adanya dalam pergaulan dengan sesama, bukan yang orang lain pikirkan. *Kelima*, karakter berhubungan dengan sikap fokus pada pengembangan diri sendiri tanpa membuat perbandingan dengan orang lain. *Keenam*, karakter bersifat mutlak (Fatchul, 2011: 161-162).

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sinar yang berasal dari dalam diri dan memancar ke luar. Dengan kata lain, kebiasaan baik dilakukan tidak atas permintaan atau tekanan orang lain tetapi pada kesadaran dan kehendak diri sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan karakter tidak lain merupakan kualitas moral seseorang dalam bertindak dan berperilaku sehingga menjadi karakteristik individu yang membedakan dirinya dari individu lain.

3.3.1 Unsur-unsur Karakter

Adapun unsur-unsur karakter yaitu: *Pertama*, sikap. Sikap adalah bagian dari karakter seseorang, dan sering dinilai sebagai petunjuk yang terlihat dari karakter seseorang. Sikap menggambarkan kondisi internal psikologis seseorang yang terbentuk secara subjektif sehingga menjadi keunikan yang tidak dapat terjadi pada orang lain. Keunikan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan individu yang timbul dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipelihara dan dikelola oleh individu bersangkutan. Oleh karena itu, sikap seorang individu dalam menyikapi segala kejadian atau peristiwa selalu identik dengan karakter individu bersangkutan. Semakin baik sikap seseorang, menunjukkan karakter yang baik sebaliknya semakin buruk sikap seseorang, menunjukkan karakter seseorang yang buruk. Sikap adalah penilaian atau reaksi dari perasaan. Sikap seseorang terhadap objek dapat berupa dukungan atau penolakan. Sikap juga dapat diungkapkan lewat keberpihakan terhadap orang atau peristiwa tertentu atau sebaliknya menolak (Fatchul, 2011: 169-171).

Kedua, Emosi. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran dan perilaku. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa kosong karena manusia selalu hidup dengan pikiran dan perasaan. Emosi identik dengan perasaan. Emosi adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan karakter. Individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik biasanya akan menunjukkan perilaku-perilaku yang positif. Perilaku tersebut mencerminkan kepedulian kepada orang lain. Umumnya ada dua macam emosi, yakni emosi positif (empati dan naluri pengasuhan yang terwujud dalam kemampuan untuk penyayang) dan emosi negatif (perasaan malu, bersalah, marah, dan takut). Emosi positif dan emosi negatif memiliki pengaruh bagi perkembangan kepribadian seseorang.

Ketiga, kepercayaan. Kepercayaan adalah komponen kognitif yang dimiliki individu dari faktor-faktor sosiologis-psikologisnya. Kepercayaan bahwa ada sesuatu yang benar atau salah berdasarkan saran otoritas, bukti, pengalaman dan intuisi sangat penting dalam pengembangan karakter seseorang. Dengan demikian, kepercayaan yang dimiliki seorang individu akan memperkuat individu dalam hal eksistensi diri dan meningkatkan hubungan dengan orang lain.

Keempat, kebiasaan dan Kemauan. Kebiasaan adalah aspek dari perilaku manusia yang menetap, yang berlangsung secara otomatis untuk waktu yang lama. Kebiasaan seseorang tidak direncanakan dan diulang terus-menerus, berkali-kali. Sementara itu, kemauan adalah kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan itu terkait erat dengan tindakan yang dapat merefleksikan perilaku orang tersebut.

Kelima, konsep diri. Proses konsepsi diri adalah usaha yang dapat dilakukan baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter diri seseorang terbentuk. Jadi konsepsi diri berkaitan dengan tiga hal penting yaitu: *Pertama*, tanggung jawab pribadi seseorang untuk mengembangkan segala bakat dan kemampuan diri sendiri. *Kedua*, usaha seseorang untuk mengenal apa yang diinginkan dalam kehidupan ini. *Ketiga*, sikap seseorang dalam menempatkan diri ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan persoalan kehidupan. Sederhananya, konsep diri adalah cara pandang atau perilaku individu tentang diri mereka sendiri. Konsep diri ini memiliki hubungan dengan dimensi fisik, motivasi diri dan karakter individu.

3.3.2. Nilai-nilai Karakter

Ada beberapa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam diri setiap orang. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain: *Pertama*, Nilai karakter berkaitan dengan Tuhan yaitu nilai religius yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. *Kedua*, Nilai karakter berkaitan dengan diri sendiri seperti: berkeyakinan, konsisten, jujur, arif bijaksana, berani, kreatif, sederhana, rasa ikut memiliki, bertanggung jawab, menghargai, mendengarkan orang lain, dan toleran. *Ketiga*, Nilai karakter berkaitan dengan sesama, meliputi: gotong royong, keadilan, rela berkorban, persaudaraan, kekeluargaan, lemah-lembut, terbuka, kedamaian, kepekaan terhadap orang lain, mendengar dengan empati. *Keempat*, Nilai karakter berkaitan dengan lingkungan, meliputi: komitmen terhadap kelestarian lingkungan hidup, komitmen terhadap pembangunan berwawasan lingkungan sebagai bentuk sikap solider terhadap generasi mendatang, komitmen terhadap keanekaragaman hayati (Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, 2010: 3).

Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan pribadi dirangkum menjadi sepuluh pilar karakter sebagai berikut. *Pertama*, dapat dipercaya yaitu sikap menerima dan mensyukuri hidup, memiliki kejujuran, memiliki semangat kesetiakawanan dan melakukan yang benar. *Kedua*, Hormat yaitu karakter seseorang yang memperlakukan orang lain sebagaimana keinginannya untuk diperlakukan baik oleh orang lain, toleransi dan penerimaan, anti kekerasan, dan sopan santun. *Ketiga*, tanggung jawab yaitu pribadi yang mampu menjalankan tugas dengan sepenuh hati, memiliki akuntabilitas, mengejar yang terbaik, dan memiliki penguasaan diri. *Keempat*, berperilaku adil yaitu pribadi yang mampu bertindak adil dan terbuka. *Kelima*, sikap peduli yaitu pribadi yang memiliki kepedulian terhadap orang lain berdasarkan belas kasihan. *Keenam*, warga negara yang baik artinya pribadi yang mampu memberi sumbangan kepada masyarakat dan negara, mentaati otoritas dan mematuhi hukum yang berlaku. *Ketujuh*, pemberani artinya pribadi yang mampu menanggung resiko atas perbuatannya yang adil dan benar. *Kedelapan*, mandiri dan tekun

artinya mampu bekerja secara mandiri, tuntas serta cerdas. *Kesembilan*, dapat diandalkan artinya pribadi yang mampu berkomitmen dalam menyelesaikan tugas atau masalah dan melaksanakan apa yang dijanjikan dan disanggupkan atas dirinya. *Kesepuluh*, memiliki integritas artinya pribadi yang tidak plin-plan, adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, teguh dalam pendirian dan memiliki prinsip hidup yang dijalankan dengan konsisten (Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, 2010: 4-5).

3.4. Peran Doa Dalam Pembentukan Karakter Para Suster Kongregasi ADM Di Komunitas Kota Baru Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa para Suster Kongregasi di Komunitas Kota Baru Yogyakarta memiliki jadwal doa pribadi dan jadwal doa bersama. Doa menjadi kegiatan rutin yang tercantum di dalam kalender kegiatan harian. Hal tersebut menegaskan bahwa doa menjadi perhatian serius dan menjadi kegiatan utama yang wajib dijalankan. Doa dijalankan secara konsisten sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan bersama.

Berdasarkan hasil penjumlahan waktu doa bersama yang dijalankan oleh Suster-suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru di atas, dapat ditemukan bahwa total jam doa bersama para suster ADM dalam satu minggu sebanyak 27 jam 40 menit. Sementara total jam doa pribadi para Suster ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta dalam satu minggu sebanya 9 jam 20 menit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Para Suster ADM di Komunitas Kota Baru memiliki waktu doa. Setiap hari, Para Suster memiliki waktu doa pribadi dan doa bersama. Selain berdoa, para suster juga memiliki kegiatan lainnya. Selain itu, jadwal kegiatan harian tersebut di atas ingin menunjukkan bahwa doa dilakukan secara terus menerus baik pada pagi hari, siang, sore dan malam hari. Oleh karena itu, doa menjadi bagian yang tidak dapat dilepaspisahkan dari kehidupan para suster ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta (Hasil wawancara dengan Suster Anastasia selaku pimpinan komunitas, 29 Mei 2023). Berdasarkan hasil penelitian terdapat jadwal doa bersama dan jadwal doa pribadi.

Tabel 1. Jadwal Doa Bersama

NO	JENIS DOA	WAKTU	HARI	TOTAL JAM
1	Ibadat Harian/Ofisi	• Pagi: 05.00-05.30 WIB • Siang: 12.30-13.00 WIB • Sore: 17.30-18.00 WIB • Malam: 19.30-20.00 WIB (Khusus untuk Hari Minggu, Pagi Jam 05.30 WIB-06.00 WIB) Siang 12.00 WIB-12.30 WIB	Senin-Minggu	2 jam/ hari x 7 Hari = 14 Jam/Minggu
2	Doa Roh Kudus	19.30-08.00 WIB	Senin Malam	30 Menit
3	Doa Kerahiman	19.30-20.00 WIB	Selasa malam	30 Menit
4	Doa St Yoseph	19.30-20.00 WIB	Rabu malam (St Yoseph, di Doakan dengan alasan sebagai bapak pelindung, karena ada beberapa komunitas yang menjadi nama pelindung)	30 Menit
5	Adorasi Sakramen Maha	19.30-20.00WIB	Kamis pertama	30 Menit

Kudus					
6	Renungan Kitab Suci/Renungan Sabda	19.30-20.00 WIB		Kamis Biasa	30 Menit
7	Meditasi Cinta Darah Mulia	18.00-19.00 WIB (Sebelumnya didahului oleh ofisi)		Selasa Minggu Kedua	Sore 60 Menit
8	Doa Kepentingan Kongregasi (Kapital umum)	18.00-18.10 WIB (Dibaca)		Senin-Minggu	10 Menit x 7 Hari= 70 Menit
9	Doa Completorium	19.30-20.00 WIB		Minggu Malam	30 Menit
10	Ekaristi	Hari Biasa: 05.30-06.00 WIB Hari Minggu: 07.00-08.30 WIB Misa di Gereja Kobar khusus		Senin-Minggu	30 Menit X 6= 180 M/3Jam + 90 Menit Total= 4 Jam 30 Menit
11	Jalan Salib Darah Mulia	19.30-20.00 WIB		Selesa Minggu Pertama	30 Menit
12	Doa Syukur Ibadat Pesta Nama, dan Ulang Tahun	18.00-18.30 WIB		Tidak di tentukan waktu	30 Menit
13	Rosario Darah Mulia	19.30-20.00 WIB		Jumat	30 Menit
14	Doa Kepada Bunda Maria (Litani baca Doa dari Madah Bakti)	19.30-20.00 WIB		Sabtu Malam	30 Menit
15	Doa Rosario	17.30-18.00 WIB		Senin, Kamis, Minggu	Rabu, Sabtu, 30 x 5 Hari 2 jam 30 Menit

Tabel 2. Jadwal Doa Pribadi

NO	JENIS DOA	WAKTU	HARI	TOTAL JAM
1	Meditasi/Refleksi	Setiap pagi sesudah sarapan jam 07.00-08.00 WIB	Senin-Minggu	1 Jam x 7 Hari= 7 Jam/Minggu
2	Doa sebelum tidur, dan bangun tidur	Sekitar 10 Menit	Senin-Minggu	10 Menit x 7 hari =70 Menit x 2(pagi dan malam) =140 Menit/Minggu

3.5. Hasil Wawancara dengan Anggota Komunitas Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta

Penulis menggunakan 17 pertanyaan. Pertanyaan tersebut digolongkan ke dalam tiga bagian utama yaitu: *Pertama*, pertanyaan seputar doa sebanyak 6 butir. *Kedua*, pertanyaan seputar karakter sebanyak 5 butir. *Ketiga*, pertanyaan seputar peran doa dalam pembentukan karakter suster ADM sebanyak 6 butir. Jumlah partisipan sebanyak 10 orang yang terdiri dari: 1 orang suster medior, dan 9 orang suster yunior. Proses wawancara dilakukan secara terpisah dan dalam waktu yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik wawancara, penulis menemukan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, Semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh partisipan. Selain menjawab pertanyaan yang telah disusun, partisipan juga memberikan penjelasan tambahan mengenai kehidupan yang mereka jalani di Komunitas. Hal tersebut dapat menambah wawasan penulis mengenai kehidupan membiara. Selain itu, jawaban yang diperoleh sangat mendukung tema skripsi ini. Penulis merasa puas dengan jawaban partisipan (Hasil wawancara dengan Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta).

Kedua, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Para Suster ADM di Komunitas Kota Baru memiliki jadwal doa. Bahkan mereka mengatakan bahwa doa menjadi bagian yang utama bagi kehidupan seorang biarawati. Konsep berpikir demikian, membuat mereka tekun dan bertanggung jawab dalam menjalankan doa. Meskipun ada banyak tugas di luar komunitas bagi para suster yang sedang kuliah, mereka selalu mencari waktu kosong untuk menjalankan doa pribadi. Doa telah menjadi aturan hidup berkomunitas. Selain diatur di dalam program harian komunitas, para suster juga memiliki jadwal doa pribadi. Hal ini menegaskan bahwa doa bukan saja dipandang sebagai aturan belaka, tetapi telah menjadi bagian dari hidup yang harus dijalankan. Jika tidak dijalankan akan berdampak pada kekeringan rohani (Hasil wawancara dengan Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta).

Ketiga, berdasarkan hasil wawancara, doa dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu doa pribadi dan doa bersama. Jenis-jenis doa pribadi yang dijalankan adalah seperti meditasi yang akan dilaksanakan setelah sarapan pagi jam 07.00-08.00 WIB, sore hari sebelum rosario dan ofisi, juga sebelum tidur malam dan bangun tidur. Serta ada juga devosi-devosi lainnya seperti devosi kepada Bunda Maria. Para suster yang tinggal di komunitas kota baru sebagian besar adalah mahasiswa. Mereka memiliki banyak tugas dan kegiatan sehingga waktu doa pribadi yang telah ditentukan oleh komunitas tidak sepenuhnya dilaksanakan. Meskipun begitu, para suster yang sedang kuliah mencari waktu kosong untuk menjalankan doa pribadi. Bagi para suster doa menjadi yang utama dari kegiatan lainnya. Apapun kesibukan yang berkaitan dengan tugas kuliah tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berdoa. Sedangkan jenis doa bersama di Komunitas seperti: Ibadat Harian, Rosario, Adorasi Sakramen Mahakudus, Meditasi Cinta Darah Mulia, renungan Sabda, Doa Brevir (pagi, siang, malam), ibadat pesta nama, ulang tahun, pesta kongregasi juga dalam perayaan Ekaristi. Doa Roh Kudus, doa devosi kerahiman ilahi, doa Santo Yoseph, doa kepentingan kongregasi, doa untuk para korban kekerasan dan *completorium* (ibadat malam). Mengenai jadwal doa sudah diatur dan ditetapkan dalam jadwal hidup harian (Hasil wawancara dengan Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta). Doa bersama berarti melibatkan banyak orang, mengangkat hati secara bersama, mengarahkan hati secara bersama kepada Tuhan melalui pujian, doa dan ekspresi hati (Alberto, 2008: 62).

Keempat, berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan penulis bahwa Para suster ADM mempunyai karakter sebagai berikut yakni memiliki kerendahan hati, miliki sikap terbuka, mampu memaafkan, dapat menolong sesama, ramah kepada siapa saja, sabar dalam segala hal, menerima masukan dari orang lain, mau mendengarkan sesama, kerja sama, jujur, setia, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut dipahami oleh Darminta sebagai kecerdasan

sosial (Hasil wawancara dengan Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta).

Kelima, para suster ADM mengakui bahwa doa yang mereka jalankan memiliki unsur-unsur seperti pujian, permohonan, dan pengakuan dosa. Dalam praktiknya para suster ADM menyadari bahwa dalam berdoa mereka memuji kebesaran kasih Allah. Dengan kata lain, para suster ADM menyadari bahwa doa lahir dari kesadaran akan pribadi Allah yang Mahakasih (Hasil wawancara dengan Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta). Katekismus Gereja Katolik menegaskan hal ini bahwa melalui doa manusia dapat mengenal pribadi Allah yang penuh belaskasih dan cinta tanpa batas (KGK No. 2559). Selain itu, doa juga menjadi kesempatan untuk memohon pengampunan Tuhan atas segala perbuatan yang menyimpang dari Allah. Dengan demikian, doa bertujuan untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Nouwen berpendapat bahwa doa merupakan sikap keterbukaan hati dari pihak manusia kepada Allah untuk mengakui keterbatasan, kelemahan, dan keberdosaan diri.

Keenam, Doa mampu membentuk karakter para suster ADM. Dengan berdoa para suster memiliki kepribadian yang baik serta memiliki semangat pelayanan baik di dalam komunitas maupun di luar komunitas. Dengan demikian, doa memberi dampak positif bagi pembentukan diri para suster. Berdasarkan hasil wawancara, para suster mengakui bahwa doa menjadikan mereka semakin ramah, saling mengerti, mampu mengontrol diri, rendah hati, semakin setia dalam panggilan, peduli, mampu bekerja sama, saling menerima kekurangan dan mendukung kelebihan sesama, hidup dalam persaudaraan dan semakin semangat dalam menjalankan tugas di komunitas dan di luar komunitas. Selain itu, para suster ADM mengakui bahwa doa membawa dampak psikologis yakni menciptakan kedamaian dan sukacita dalam hati, selalu bersyukur dan beriman kepada Allah (Hasil wawancara dengan Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta). Oleh karena itu doa berdampak positif bagi diri seorang pendoa. Margaret M. Poloma dan Brian F. Pendleton sebagaimana dikutip oleh Besly mengungkapkan bahwa doa memberi pengaruh terhadap kualitas hidup (Besly, 2019: 35).

3.6. Hasil Wawancara dengan Suster Anastasia Selaku Pimpinan Komunitas Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta

Pertama, pimpinan komunitas menegaskan bahwa para suster ADM selaku anggota Komunitas memiliki jadwal doa bersama dan doa pribadi. Mereka terlibat aktif dalam semua kegiatan komunitas dan terlebih khusus dalam berdoa. Selain aktif menjalankan kegiatan di Komunitas, Para suster memiliki banyak kegiatan di luar komunitas misalnya kegiatan studi, sosial, dan berpastoral. Meskipun banyak kegiatan di luar, mereka tidak sekalipun melupakan doa. Bagi mereka, dari semua kegiatan yang ada doalah hal yang utama, sekalipun banyak kegiatan yang bertabrakan dengan jam doa, mereka tetap mencari waktu doa secara pribadi dan ini di luar pengawasan pimpinan komunitas, sebab para suster ADM sudah dianggap dewasa dan mampu bertanggung jawab atas aturan-aturan yang ada di komunitas. Doa bagi para suster ADM bukan hanya sekedar aturan dalam Komunitas melainkan doa adalah sumber kekuatan dan doa tidak lepas dari kehidupan para suster karena doa menjadi tempat pertama dalam membangun komunitas, dengan berdoa para suster tidak mudah jatuh dalam godaan-godaan, serta kuat dalam menghadapi tantangan atau situasi-situasi sulit. Dengan doa para suster ADM juga mampu mengolah diri sebaik mungkin seperti melawan keegoisan, menahan amarah, mengutamakan kesabaran, keterbukaan, kerendahan hati dan lebih menghargai sesama. Doa membuat para suster semakin bermoral misalnya hidup jujur, terbuka terutama dalam menghayati 3 kaul yaitu kemurnian, ketaatan dan kemiskinan (Hasil wawancara dengan Pimpinan Komunitas Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota

Baru). Dengan kata lain, doa dapat memperbaiki diri sendiri dan membantu mewujudkan kebaikan bersama (Darminta, 1983: 62-63).

Kedua, pimpinan komunitas menegaskan juga bahwa para suster ADM memiliki karakter yang unik dan berbeda satu sama lain. Kalau bicara soal karakter yah bisa berubah ubah setiap waktu. Sejauh ini para suster memiliki karakter yang baik misalnya peduli kepada sesama, memiliki sikap yang ramah, saling menghargai satu sama lain, baik itu di lingkungan komunitas maupun di luar komunitas. Menjadi pribadi yang tekun, setia, rajin, menjadi pribadi yang sabar tidak mudah marah, semangat tidak mudah putus asa, lebih peka dalam segala hal, rela sedia, memiliki semangat dalam berkorban, dan murah hati serta saling menerima kekurangan dan kelebihan orang lain. Para suster ADM juga mampu bertanggungjawab dalam tugas-tugas yang ada di komunitas, dapat dipercaya, totalitas atau tidak setengah-setengah dalam menyelesaikan tugas. Di sisi lain, dalam hidup berkomunitas tentu banyak mengalami hal-hal yang tidak mengenakan juga pasti memiliki pro dan kontra. Situasi demikian berpotensi merusak karakter-karakter yang ada. Dalam kongregasi suster ADM komunitas Kota Baru dalam menghadapi hal semacam itu mereka tidak gegabah lebih pada memilah dulu seperti jika ada teman komunitas yang keliru mereka tetap berusaha untuk tetap memahami dan memaafkan. Mereka mengakui bahwa sikap-sikap positif tersebut diperoleh lewat doa. Melalui doa, para suster memiliki kepekaan untuk membedakan yang baik dan yang buruk menurut Allah serta wajib melaksanakan yang baik dan menghindari yang jahat (Hasil wawancara dengan Pimpinan Komunitas Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru).

Ketiga, pimpinan komunitas mengamati bahwa doa ternyata menjadi faktor utama yang membentuk karakter para suster ADM. Untuk itu agar terus berkelanjutan maka perlu untuk dipupuk dan dipelihara dengan baik supaya doa semakin hidup dalam diri para suster ADM. Dhavamony menjelaskan bahwa doa sebagai tindakan religius pada gilirannya harus memberi dampak sosial artinya memberi diri sepenuhnya bagi kebaikan bersama (Dhavamony, 1995: 241). Selain berdoa, terdapat beberapa kegiatan yang rutin dijalankan oleh semua anggota komunitas yaitu mengadakan pembinaan rohani, retreat setiap awal bulan, melakukan refleksi baik itu pribadi maupun secara bersama, melakukan ziarah bersama seperti di gua Maria, dan meditasi (Hasil wawancara dengan Pimpinan Komunitas Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru).

Keempat, untuk mendukung kegiatan doa, para suster ADM menggunakan sarana seperti musik instrumen, mencari tempat yang nyaman dan hening untuk berdoa, tempat berdoa para suster bukan hanya di kapel saja melainkan memanfaatkan lingkungan komunitas seperti di taman, depan gua Maria dan bahkan ada ruangan khusus untuk berdoa secara pribadi (Hasil wawancara dengan Pimpinan Komunitas Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru).

3.7. Cara Meningkatkan Peran Doa Dalam Pembentukan Karakter Para Suster Kongregasi ADM Di Komunitas Kota Baru Yogyakarta

Ada pun usaha-usaha untuk meningkatkan peranan doa bagi pembentukan karakter seperti menenangkan diri, berefleksi, bertapa, tetap mengfokuskan diri agar doa lebih penting dari kegiatan yang lainnya, membangun kesadaran diri bahwa doa tidak lepas dari panggilan hidup, mengenali situasi, perasaan dan mengolahnya secara baik sehingga bisa konsentrasi kembali (Hasil wawancara dengan Pimpinan Komunitas Para Suster Kongregasi ADM di Komunitas Kota Baru).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelusuran dan kajian yang mendalam sebagaimana telah dibahas oleh penulis dalam bab-bab sebelumnya tentang peranan doa dalam pembentukan karakter para suster ADM di Komunitas Kota Baru, penulis menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, doa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Para Suster ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta. Para suster ADM di Komunitas Kota Baru sangat memperhatikan kehidupan doa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian di mana ada banyak jenis-jenis doa baik doa bersama maupun doa pribadi. Waktu berdoa telah diatur secara baik di dalam kegiatan harian komunitas. Sebagai aturan harian, doa wajib dilaksanakan oleh seluruh anggota komunitas.

Doa merupakan ungkapan iman para suster ADM kepada Allah yang mencakup ekspresi pujian, syukur, permohonan dan pengakuan dosa. Oleh karena itu, melalui doa, para suster ADM mampu menjalani hidup dengan tekad, penuh harapan kepada Tuhan, dan bergantung kepada-Nya dalam segala hal. Doa bertujuan untuk mengenal Allah, melayani Allah dan taat kepada Allah, mengenal diri sendiri, dan meningkatkan kecerdasan sosial. Doa memiliki unsur-unsur seperti: syukur, pujian, permohonan dan pengakuan dosa. Doa dibagi ke dalam dua jenis yaitu doa pribadi dan doa bersama. Doa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seorang religius. Dengan kata lain, doa dapat menunjukkan identitas seorang religius.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa doa membentuk kepribadian para suster ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta yang rendah hati, doa membentuk kematangan emosional, doa membentuk kematangan sosial, doa membentuk sikap tanggung jawab, doa membentuk karakter setia, dan doa membentuk karakter yang bermoral.

Ketiga, ada pun usaha-usaha yang dilakukan oleh Para Suster ADM di Komunitas Kota Baru Yogyakarta untuk meningkatkan peranan doa bagi pembentukan karakter seperti menenangkan diri, berefleksi, bertapa, tetap mengfokuskan diri agar doa lebih penting dari kegiatan yang lainnya, membangun kesadaran diri bahwa doa tidak lepas dari panggilan hidup, mengenali situasi, perasaan dan mengolahnya secara baik sehingga bisa konsentrasi kembali.

5. Referensi

- [1] Handayani, Meti. (2019). "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0", hlm. 184, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2.
- [2] Komara, Endang. (2018). "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad ke-21", hlm. 18, *Jurnal Sipatahoenan*, Vol. 4, No. 1.
- [3] Kawalo, Kres. (2021). "Manfaat Doa dalam Problematika Tokoh-tokoh Alkitab", hlm. 69, *Jurnal Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi*, Vol. 12, No. 1.
- [4] Desiderius dan Eufrosina, "Peran Doa dalam Hidup dan Karya", <https://karyakepausanindonesia.org/2020/05/22/peran-doa-dalam-hidup-karya/>, diakses pada 11 Mei 2023.
- [5] Ngango, Maria. (2012). "Penghayatan Spritualitas Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia dalam rangka meningkatkan Semangat Pendampingan Petugas Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Palang Biru Gombang, Jawa Tengah". *Skripsi*: Universitas Sanata Dharma.

- [6] Dhone, Maria. (2014). “Spiritualitas Amalkasih Darah Mulia Dalam Menghayati Kaul Ketaatan Suster-suster Amalkasih Darah Mulia di Komunitas Kota Baru Yogyakarta”. *Skripsi*: Universitas Sanata Dharma.
- [7] Lete, Elisabeth. (2015). “Peranan Kongregasi Amalkasih Darah Mulia Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Gombang”. *Skripsi*: Universitas PGRI Yogyakarta.
- [8] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Darminta, J. (1981). *Doa Berdoa*. Yogyakarta: Kanisius.
- [10] Evely, Louis. (1973). *Doa Manusia Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius.
- [11] Nouwen. (1973). *Tangan Terbuka Catatan Tentang Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- [12] Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- [13] Laoly, Nepho. (2020). “Kajian Biblika, Sistematis dan Misi tentang Pentingnya Bagi Gereja”, hlm. 19, *Jurnal Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1.
- [14] Messakh, Besly. (2019). “Dimensi Pastoral Dalam Doa: Menemukan Praktik Doa yang Bertanggung Jawab Dalam Pelayanan Pendampingan dan Konseling Pastoral”, hlm. 35, *Jurnal ABDIEL*, Vol. 3, No. 2.
- [15] Abineno, J. L. (1994). *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- [16] Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2009). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- [17] Hadiwijono, Harun. (1999). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [18] Djono Moi, Alberto. (2008). *Menimba kekuatan doa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- [19] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [20] Poerwadarminta. (1953). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [21] Dagung, Save M. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- [22] Mu'min, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- [23] Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [24] Tim Sanggar Pendidikan Grasindo. (2010). *Membiasakan Perilaku Yang Terpuji Sebuah Pengantar Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [25] Dhavamony, Mariasusai. (1995) *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

